

PERSEPSI MURAL MENURUT SENIMAN JALAN PASCA ADANYA PENGHAPUSAN MURAL OLEH APARATUR KEPOLISIAN DAN SATPOL PP PADA 13 AGUSTUS 2021

Frans Richardo Agutinus Sahureka, Irmasanthi Danadharta, Herlina Kusumaningrum.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17
Agustus 1945 Surabaya

Fransrichardo7@gmail.com

Absrtact

Along with the development of the times and technology, the human mindset in disseminating information, thoughts, ideas or messages individually or in groups can be conveyed by any media and in various ways. One way is to convey communication with visualization. Submission of visual communication can be in the form of illustrations, symbols, or a design in the form of an image that explains a message. This is a new phenomenon in conveying messages with a specific purpose which of course has meaning or significance. In the delivery of communication messages related to social matters in humans. However, life is not always filled with good things, many negative things happen in human life, such as legal, educational, political, religious, and other topics. This is what makes individuals or groups have a thought that is conveyed in the form of positive and negative perceptions. Conveying messages in visual communication can be channeled through works of art in the form of murals. A mural is a work in the form of an image that is conveyed in a certain place with a certain motive. It can be in the form of a good message, or a message that satirizes a party. Therefore, researchers are interested in knowing the perceptions of murals according to street artists after the removal of murals by police officers and Satpol PP on August 13, 2021. In this study, the authors used a qualitative descriptive method to be able to find the answers they were looking for in the form of descriptions of words. The author conducts interviews, observations and also documentation to be able to find the answers needed.

Keywords: Perception, Mural, deleted Mural, Criticsim Mural

Abstrak

Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, pola pikir manusia dalam menyebarkan informasi, pikiran, ide atau pesan individual ataupun kelompok dapat disampaikan dengan media apa saja dan melalui beragam cara. Salah satunya adalah menyampaikan komunikasi dengan visualisasi. Penyampaian komunikasi visual tersebut dapat berupa ilustrasi, simbol, atau sebuah desain berupa gambar yang menjelaskan tentang suatu pesan. Hal tersebut menjadi fenomena baru dalam menyampaikan pesan dengan maksud tertentu yang tentunya memiliki makna ataupun arti. Dalam penyampaian pesan komunikasi tersebut berhubungan dengan hal sosial pada diri manusia. Namun, kehidupan tidak selalu diliputi oleh hal-hal baik, banyak hal negatif terjadi dalam kehidupan manusia, seperti masalah hukum, pendidikan, politik, agama, dan topik lainnya. Hal tersebut yang membuat individu atau kelompok memiliki suatu pemikiran yang disampaikan berupa persepsi positif dan negatif. Menyampaikan pesan dalam komunikasi visual dapat disalurkan melalui karya seni berupa mural. Mural merupakan sebuah karya berupa gambar yang disampaikan ditempat tertentu dengan suatu motif tertentu. Dapat berupa pesan yang baik, maupun juga pesan yang

menyindir suatu pihak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk dapat mengetahui persepsi mural menurut seniman jalan pasca adanya penghapusan mural oleh aparat kepolisian dan satpol pp pada 13 Agustus 2021. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk dapat menemukan jawaban yang dicari berupa deskripsi kata-kata. Penulis melakukan wawancara, observasi dan juga dokumentasi untuk dapat menemukan jawaban yang dibutuhkan.

Kata Kunci: Persepsi, Mural, Mural yang Dihapus, Mural Kritikan

Pendahuluan

Hubungan, komunikasi, dan sosial, merupakan suatu ciri khas dalam diri manusia. Mereka menjadikan dirinya sebagai makhluk sosial untuk bertahan, saling berbagi, merasakan cinta, bahkan mampu menciptakan sesuatu dan menemukan solusi untuk hidup. Namun, kehidupan tidak selalu diliputi oleh hal-hal baik, banyak hal buruk juga terjadi dalam kehidupan yang dihadapi oleh manusia, seperti masalah hukum, pendidikan, politik, agama, dan topik lainnya. Masalah ini membuat individu atau kelompok memiliki aspirasi sebagai timbal balik dalam hal tersebut. Aspirasi merupakan suatu tujuan atau harapan yang bertujuan untuk mencapai yang lebih baik entah penyelesaian akan suatu masalah (Arianto, 2021). Seseorang atau kelompok selalu memiliki keinginan yang kuat akan sesuatu hal untuk membuat kemajuan tertentu.

Sehubungan dengan informasi atau pesan yang ditimbulkan oleh aspirasi seseorang dapat disampaikan melalui berbagai media. Menurut Scarhm di kutip oleh (Octaviana, 2019) bahwa media merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah materi yang dituju. Sehingga dapat disebut sebagai alat perantaranya sebuah informasi, pesan, atau inspirasi yang disampaikan kepada sasaran yang ditunjukkan. Media mempunyai banyak jenis juga dalam mengelola pesan yang disampaikan, salah satunya adalah media karya seni. Karya seni merupakan sebuah media dikarenakan dalam karya tersebut selalu mengandung pesan yang diselipkan oleh pembuatnya (Rondhi, 2017). Seniman membuat karyanya selalu mempunyai tujuan atau pesan, khususnya kesenian yang pengerjannya dilakukan dengan menggambar, melukis, atau mewarnai.

Banyak orang mengetahui bahwa kesenian hanya terbagi menjadi seni lukis dan seni musik, namun jarang yang mengetahui tentang seni jalanan. Seni jalanan merupakan suatu cabang seni yang berfungsi sebagai tindakan perlawanan sosial dan politik dan melakukan proses pembuatannya pada ruang publik (Baldini, 2022). Kesenian ini berfokus pada nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh publik melalui visual. Ciri khas kesenian ini sering terjadi pada perkotaan, dikarenakan permasalahan dalam perkotaan lebih kompleks sehingga memberikan luapan aspirasi sebagai timbal baliknya. Para seniman tersebut berusaha untuk berkomunikasi dengan tiap orang yang berada di ruang publik untuk memberikan aspirasi mereka tentang apa yang ada di pikiran kritis mereka.

Banyak orang mengetahui bahwa kesenian hanya terbagi menjadi seni lukis dan seni musik, namun jarang yang mengetahui tentang seni jalanan. Seni jalanan merupakan suatu cabang seni yang berfungsi sebagai tindakan perlawanan sosial dan politik dan melakukan proses pembuatannya pada ruang publik (Baldini, 2022). Kesenian ini berfokus pada nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh publik melalui visual. Ciri khas kesenian ini sering terjadi pada perkotaan, dikarenakan permasalahan dalam perkotaan lebih kompleks sehingga

memberikan luapan aspirasi sebagai timbal baliknya. Seni jalanan mencakup berbagai aliran juga, diantaranya grafiti, poster, dan mural. Para pelaku seni jalanan berkarya dalam ruang publik atau jalanan (Dewi, 2022).

Pada 2021, terdapat fenomena penghapusan mural pada beberapa daerah di Indonesia. Penghapusan mural ini dilakukan oleh beberapa oknum, Kepolisian, SatPol PP atau oknum masyarakat lainnya. Menurut aparat, penghapusan mural tersebut berdasarkan undang-undang Daerah tentang ketertiban umum. Namun, fenomena ini telah menjadi titik perhatian bagi masyarakat dikarenakan pemerintah seperti tidak menerima sikap kritik. Fenomena tersebut menjadikan sebuah faktor penyebab persepsi dari publik, termasuk media. Persepsi merupakan proses keseluruhan terkait penalaran terhadap lingkungan sekitarnya (Septi Mulia et al., 2020). Pada media massa, terdapat beberapa persepsi yang berfokus pada fenomena penghapusan mural tersebut. Media massa juga memberitakan alasan dari Polri yang menghapus mural tersebut. Dalam beberapa media cetak online, Pihak Polri menghapus mural-mural tersebut dikarenakan tidak ingin tercipta persepsi negatif kepada Korps Bhayangkara (kabar24.bisnis.com).

Presiden ingin memberikan ruang kritik kepada masyarakat dan tidak ingin membatasi kebebasan seni (katadata.co.id). Bahkan, media massa juga memberikan pemberitaan respon pelaku seni terhadap fenomena itu yang merasa kebebasan seninya dibatasi dan pemerintah seperti anti kritik (epicentrum.co.id). Tidak hanya persepsi dari media cetak online, namun juga terdapat beberapa media visual online seperti Youtube. Pada akun “Najwa Shihab” terdapat sebuah acara gelar wicara yang memberitakan bahwa penghapusan mural membuat kepanikan pemerintahan. Bahkan, terdapat persepsi pada akun “TirtoID” fenomena ini bahwa mencirikan kemunduran demokrasi dalam negara Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. dengan menggunakan analisis persepsi. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tanggapan seniman mural tentang penghapusan yang terjadi, subjeknya adalah orang-orang *street art* yang sudah lama terjun didalam dunia seni mural, mereka adalah Muhammad Farel Kaylief, Faldi Giffari Putra, dan Gemilang Ashari. Objek dalam penelitian ini adalah mural-mural yang di hapus yaitu; 404: Not Found, Tuhan Aku Lapar, dan Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit mural-mural ini di anggap mengganggu sehingga harus dihapus. Penulis akan melontarkan pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh narasumber. Setelah memperoleh data penelitian nantinya akan dikelompokkan menurut empat tahap terjadinya persepsi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan melalui wawancara dengan ketiga informan, akan mendapatkan sebuah data yang nantinya akan dikaitkan dengan empat tahap proses terbentuknya persepsi

Perhatian dan Seleksi

Proses awal ini merupakan proses yang menentukan mengenai informasi yang akan diseleksi, jadi mana informasi yang akan di pakai dan yang akan diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh ketiga informan tentang arti *street art* buat anda, arti mural, dan alasan terjun kedalam dunia seni. Pada informan pertama (Farel) menjelaskan arti *street art* sebagai pergerakan suatu komunitas baik positif dan negatif tergantung tujuan, sedangkan

buat artinya sebagai hobi dan gaya hidup, untuk alasan terjun ke dunia seni mural sebagai hoby dan mencari jati diri. Pada informan kedua (Faldi) menjelaskan arti *street art* sebagai cara melampiaskan ide-ide yang ada di pikiran, sedangkan untuk artinya mural sebagai salah satu bentuk pesan, lalu untuk alasan terjun ke dalam seni mural sebagai kebijakan yang menggelitik dan kurang tepat. Pada informan ketiga (Gemilang) menjelaskan arti *street art* sebagai merefleksika keresahan sosial, politik bersama ide-ide yang divisualkan, untuk arti mural ada pesan-pesan yang ingin di sampaikan baik dari sindiran, sarkas, satir, dan pesan ajakan, sedangkan alasan terjun ke dalam seni mural untuk dapat menemukan kebebasan berekspresi dan orang-orang bisa menikmati karya-karya seni jalanan tanpa harus masuk ke dalam galeri.

Organisasi

Proses yang kedua seluruh informasi yang telah masuk seleksi pada tahap sebelumnya akan diorganisasikan. Pada informan pertama (Farel) mengatakan bahwa mural 404: not found memiliki makna, bentuk serta warna sebagai error baik dari sistem pemerintahan. Sedangkan untuk mural tuhan aku lapar dipersepsikan sebagai mereka yang sedang sulit dan krisis ekonomi tujuannya untuk protes dengan warna yang simpel. Sedangkan untuk dipaksa sehat di negara yang sakit sebagai negara yang sedang dalam masalah, untuk bentuknya hanya sebagai pesan, warna yang ngejreng dengan karakternya sendiri. pada informan kedua (Faldi) mengatakan bahwa mural 404: not found memiliki makna kritikan yang sangat tajam untuk karakternya sendiri seperti presiden jokowi yang menggunakan jas hitlerr untuk warna lebih kearah tulisan 404: not found. Untuk mural tuhan aku lapar memiliki makna kekecewaan karena menahan orang buat mencari nafkah, bentuknya sebagai tulisan dengan makna yang sangat tajam, untuk warna sendiri memiliki warna yang simpel. Sedangkan pada mural dipaksa sehat dinegara yang sakit diartikan untuk tetap selalu sehat dengan kenyataan yang berbanding terbalik, bentuknya seperti karakter hewan, warna yang di tampilkan adalah warna yang beragam. Pada informan ketiga (gemilang) mengatakan bahwa mural 404: not found memiliki makna sebagai sindiran keras dan bentuk kekecewaan masyarakat, bentuk yang di tampilkan sebagai satir atau sindiran untuk pemerintahan jokowi, untuk warna hitam diartikan sebagai kelamnya pemerintahan merah sebagai ketidak hadirannya bagi masyarakat. Untuk mural tuhan aku lapar diartikan sebagai pesan pada saat pandemi, bentuk nya menggambarkan keadaan masyarakat yang sedang krisis. Untuk mural dipaksa sehat di negara yang sakit diartika sebagai bentuk kekecewaan, dan sebagai bentuk ktirik dan ironi dari keadaan yang terjadi, warna yang mencolok untuk memperhatikan gambar tersebut.

Interpretasi

Proses yang ketiga setelah perhatian telah diorganisasikan maka manusia akan berusaha memperoleh makna atau arti dari informasi yang telah didapat. Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga informan mereka menjawab mural-mural yang dibuat sesuai dengan realita sosial yang terjadi. Untuk sisi positifnya ketiga informan menjawab sebagai jembatan untuk menyampaikan suara keresahan serta pesan-pesan yang sering diabaikan oleh publik karena umur mereka semakin panjang untuk semakin bergerilya. Untuk sisi negatif pada mural mural yang di hapus ketiga infoman mengatakan sebagai vandalisme, membuat resah mereka, dan menggambarkan bapa presiden adalah hal yang tabu. Perkembangan mural setelah adanya penghapusan ini menurut ketiga informan sebagai mengurangi arti murni dari demokrasi dan tergantung bagaimana penggerak seni membawanya ke orang awam, tanpa *street art* kota tidak sedang baik-baik saja.

Pencarian Kembali

Proses yang keempat dimana informasi yang telah disimpan dalam memori harus dicari kembali, berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga informan tentang dampak negatif yang di rasakan. Pada informan pertama (Farel) mengatakan warag jadi muak karena penggerak mural membuat *image* menjadi jelek. Pada informan kedua (Faldi) mentakan informan menjadi takut walaupun ada izin. Sedangkan pada informan ketiga (Gemilang) mengutip dari lagu iwan fals, sebab coretan dinding adalah pemberontakan kucing hitam yang terpojok di tiap tempat sampah di tiao kota cakarnya siap dengan kuku-kuku tajam matanya menyala mengawasi gerak musuhnya, musuhnya adalah penindas yang menganggap remeh coretan dinding kota. Dampak positif yang di rasakan ketiga informan memiliki jawaban yang sama yang dimana ketiga informan ini menjawab belum merasakan dampak setelah adanya penghapusan ini. Sedangkan mural kritikan akan dicap sebagai mural kriminal ketiga informan mengatakan bahwa tergantung bagaimana mereka menafsirkan pesan yang terdapat pada mural kritikan.

Pembahasan

Mural 404: Not Found Mengratikan bahwasanya sistem pemeritahan dipegang oleh presiden Jokowi dalam menghadapi pandemi covid-19 terjadi error atau kurang baik, sama seperti jawaban ketiga informan yang di lontarkan bahwa sistem pemerintahan saat ini sedang error atau blunder melakukan kesalahan. Persis seperti kebijaka-kebijakan yang dibuat untuk mengurangi penyebaran kasus covid-19 seperti melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) lalu berganti nama menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan PSBB ini untuk mengurangi kegiatan yang di lakukan dalam suatu wilayah seperti tempat sekolah, kerja, umum dan tempat ibadah. Sedangkan dampak dari PPKM berdampak pada masyarakat kecil dan pertumbuhan ekonomi. Ditambah dinaikkan level PPKM menjadi level IV yang membuat pengetatan kegiatan masyarakat semakin besar di pusat perbelanjaan, perdangangan harus di tutup total.

Mural Tuhan Aku Lapar mengartikan bahwa masyarakat sedang di landa kelaparan dan mengeluh keresahannya kepada tuhan, sama seperti yang di samapaika ketiga informan bahwa makna yang terdapat dalam mural ini sudah cukup jelas bahwa masyarakat sedang di landa krisis ekonomi. Masyarakat dipaksa untuk menetapi peraturan protokol ditambah banyaknya kasus pengurangan pegawai dari perusahaan yang mebuat masyarakat mengalami kehilangan mata pencarian. Ditambah penerapan PPKM yang sangat signifikan ini yang menjadi dampak yang begitu besarr tidak hanya di Indonesia saja ini berdampak di seluruh dunia. Disatu sisi pengurangan pegawai dilakukan karena pengurangan pemasukan dari perusahaan sedangkan pengeluaran yang begitu besar. Di dalam mural ini juga tidak ada unsur provokasi, jelas mural ini mencerminkan keadaan yang sedang terjadi

Meningkatnya positif covid-19 membuat masyarakat untuk bisa mengatur pola hidup sehat serta meningkatkan kekebalan imun tubuh, karena virus corona adalah penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan, ditambah kegiatan aktiviats di lakukan di rumah membuat masyarakat menjadi males untuk bergerak. Mural Dipaksa Sehat di Negara Yang Sakit ini menuntut untuk tetap sehat padahal kondisi yang sangat berbading terbalik dari apa yang sedang terjadi, mural ini merupakan bentuk kekecewaan, karena masyarakat harus berjuang sendiri dengan keadaan, tanpa aturan dan sistem yang sehat di negara ini. Tingkat infeksi yang begitu tinggi mengharuskan masyarakat harus tetap bertahan di era gempuran positif covid-19.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang meneliti mengenai persepsi mural pasca adanya penghapusan mural oleh aparaturnya kepolisian dan satpol PP. Dalam persepsi tentunya memiliki sebuah proses terlebih dahulu sebelum terbentuk persepsi. Proses terjadinya persepsi antara lain perhatian dan seleksi, organisasi, interpretasi dan proses pencarian kembali. Mural 404 Not Found dipersepsikan oleh ketiga informan sebagai sindiran untuk pemerintahan di era Jokowi tidak hadir untuk keseluruhan rakyat, dan salah satu bentuk kekecewaan masyarakat atas kinerja pemerintahan. Sedangkan untuk Tuhan Aku Lapar dipersepsikan oleh ketiga informan sebagai gambaran yang sedang terjadi pada saat pandemi covid-19, tanda seru yang berada di akhir kalimat membuktikan bahwa krisis ekonomi dan kelaparan itu benar-benar terjadi. Sedangkan untuk mural Tuhan Aku Lapar dipersepsikan oleh ketiga informan sebagai pesan pada saat pandemi yang dimana sedang dilanda krisis ekonomi yang membuat masyarakat susah untuk mencari nafkah. Untuk mural dipaksa sehat di Negara yang sakit dipersepsikan oleh ketiga informan sebagai negara ini sedang ada masalah yang membuat masyarakat harus dituntut sehat dengan kenyataan yang sangat berbanding terbalik dengan apa yang sedang terjadi, masyarakat dipaksa untuk harus berjuang sendiri.

Mural-mural yang dibuat pada saat pandemi covid-19 merupakan mural-mural yang sesuai dengan realita sosial yang terjadi dan memvisualkan keadaan saat itu, untuk sisi positif dari mural-mural yang di hapus ini adalah keadaan yang mereka rasakan bisa tersampaikan. Kalo dari sisi negatifnya mural-mural ini akan selalu membuat resah pemerintahan, dan pembungkaman akan terus terjadi. Perkembangan mural setelah adanya penghapusan ini akan tetap negatif tergantung bagaimana penggerak seni membawanya, ditambah pembungkam ini malah mengurangi arti murni dari demokrasi itu sendiri. mural kritikan akan dicap sebagai mural kriminal tergantung bagaimana orang menafsirkan pesan yang terkandung pada mural-mural kritikan. Karena dari awal mural sudah dicap sebagai hal yang negatif bagi masyarakat awam.

Saran

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi penelitian sejenis dan juga sebagai tambahan referensi tentang mural dan juga tentang analisis persepsi, guna menambah bekal referensi kepada peneliti yang akan datang. Penulis berharap peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa, agar nantinya akan lebih detail dan lebih mendalam lagi mengenai tema tersebut. Peneliti berharap mural-mural kritikan ini tidak perlu dihapus karena mural ini ada akibat realitas yang terjadi dan benar adanya, pemerintah juga diharapkan tidak perlu khawatir akan mural yang bernada kritikan ini. Apabila mural kritikan ini dibungkam maka akan mengurangi arti dari demokrasi itu sendiri.

Dafta Pustaka

Adhi Pradana, B. C. S. (2019). Persepsi Musisi Folk Surabaya Berlabel Independen Terhadap Media Baru Sebagai Sarana Komunikasi. *Representamen*, 5(1). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2405>

Andriyani, L., Gultom, A., Ketiara, K., Dahlan, J. K. H. A., Timur, K. C., Tangerang, K., Dahlan, J. K. H. A., Timur, K. C., & Selatan, K. T. (2021). Dampak Sosial Ekonomi

Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2.

Anufia, T. A. dan B. (2019). INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA. *INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*, 4(1), 88–100.

Arianto, B. (2021). Media Sosial sebagai Saluran Aspirasi Kewargaan: Studi Pembahasan RUU Cipta Kerja. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 3(2), 107–127. <https://doi.org/10.24076/pikma.v3i2.469>

Baldini, A. L. (2022). What Is Street Art? *Estetika*, 59(1), 1–21. <https://doi.org/10.33134/eeja.234>

Dektisa, A., Sutanto, R., & Eklessia, M. (2022). Implementasi Seni Mural Kreatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Bagi Jemaat Gkhw Sukun Malang. *SHARE “SHaring - Action - REflection,”* 8(2), 186–195. <https://doi.org/10.9744/share.8.2.186-195>

Dewi, C. I. D. L. (2022). *Karya Mural : Kebebasan Berekspresi Seniman*. 16(1), 14–21.